

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Steinberg (dalam Purwadi, 2004) mengungkapkan pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Waktu yang diperlukan remaja sebagai individu untuk dapat menyadari persamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain tidaklah singkat. Individu membutuhkan proses yang panjang untuk dapat memahami siapa dirinya. Menurut Cremers (dalam Ristianti, 2008), pertanyaan mengenai "siapakah aku" seringkali muncul di dalam proses pemahaman diri, namun untuk memberi jawaban atas pertanyaan "siapakah aku" sangat sulit, karena jawaban 'siapa aku' ini berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh individu.

Erikson (dalam Cremers, 1989) mengatakan bahwa, individu berusaha membenarkan penegasannya bahwa 'aku adalah seseorang'. Selanjutnya Erikson juga mengatakan bahwa, menjadi seseorang berarti juga bahwa oleh orang lain dan masyarakat dirinya diakui sebagai 'seorang pribadi', yang memiliki peranan yang jelas dan berarti. Oleh karena itu individu tersebut akan berusaha membentuk identitas dirinya. Identitas diri pada setiap individu dibentuk ketika individu mulai memasuki masa remaja.

Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Santrock (2003) juga mengatakan bahwa, pada masa transisi ini, remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan, di satu sisi remaja ingin menjadi seorang yang mandiri tanpa bantuan orang tuanya lagi namun di sisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Remaja mengalami perubahan dalam hal setting jaringan sosialnya, jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagai dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya.

Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Suatu saat ingin menampilkan dirinya sebagai sosok individu mandiri yang tidak mau ada campur tangan orang tua atau orang dewasa yang lain, sementara disaat lain masih ingin mendapat perhatian dan pelayanan penuh dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Kadang bersikap dan berperilaku kekanak-kanakan, manja, minta dilayani pada saat lain bersikap dan berperilaku seolah-olah seperti orang dewasa, ingin menunjukkan tanggung jawab, membuat keputusan sendiri tanpa ada campur tangan orang tuanya atau orang dewasa lain.